



ETIKA TERHADAP HEWAN

(Kajian Tafsir Ayat Sosial Terhadap Anjing Dalam Al-Qur'an)

Lisa Anggraini¹; Lailah Syahidah²
Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta
²syahidahlailah1@gmail.com

Abstrak

Mempelajari Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an adalah titik acuan utama untuk memahami hukum-hukum Islam. Salah satunya, mengenai pemahaman tentang najis dan pemeliharaan anjing yang masih kontroversial. Anjing adalah hewan yang memiliki peran atau manfaat yang berbeda bagi manusia, dan itu semua tergantung pada porsi apa yang dibutuhkan dan pendekatan yang digunakan untuk memahami anjing, hal inilah yang menyebabkan perbedaan cara pandang di antara para ahli dalam mengutarakan pandangannya terhadap anjing. Berawal dari para ahli fiqh, Imam Syafi'i menyatakan bahwa secara logika hal ini menunjukkan bahwa anjing najis berat (mughalladzah), berbeda halnya dengan Imam Malik bin Anas-Maliki, anjing tidak najis dan hukum jilatan anjing adalah suci alasannya karena membasuh tujuh kali hanyalah salah satu bentuk ibadah "ta'abbud". Demikian pula dalam memelihara anjing, tetapi Imam Syafi'i berpendapat bahwa memelihara anjing tetap dilarang, tidak seperti Malik bin Anas-Maliki yang memelihara anjing diperbolehkan. Demikian pula para ulama kontemporer. Penulis lebih memfokuskan pada anjing dalam perspektif Al-Qur'an, yang ulasannya dalam bentuk tafsiran, tentang bagaimana gambaran-gambaran anjing dalam kehidupan dan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan keistimewaan seekor anjing.

Abstract

Learning Islamic law requires a thorough familiarity with the Qur'an, hence its study is crucial. One of them is the state of the art in canine poop education and sanitation. varied specialists have varied perspectives on dogs because of the variety of functions and benefits they play for people and the variety of approaches utilised to comprehend dogs. Among the jurists, Imam Shafi'i argued that this proves that canines are highly impure (mughalladzah), while Imam Malik bin Anas-Maliki held that dogs are not impure and that licking dogs is a form of worship (ta'abbud) that requires no more than seven washes. Similarly, Imam Shafi'i maintained that it is still forbidden to own a dog, although Malik bin Anas-Maliki held that doing so was permissible. Modern academics shared this view. The author primarily discusses canines from the viewpoint of the Qur'an, whose commentary takes the form of interpretations, discussing how canines are portrayed in real life and how the Qur'an explains the uniqueness of a dog.

Keyword: *Qur'an, Social Interpretation, Dog in the Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, menjalankan segala aktivitas kehidupan tidak dapat dipisahkan dari syariat Islam dan diperbolehkan selama masalahnya tidak ditentukan oleh nash (al-Quran dan al-Hadits) yang mewajibkan atau melarangnya. Jika diperoleh nash maka hukunya pun akan berubah seperti yang ditunjukkan oleh nash. Meskipun begitu, hukum Islam terkadang berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi. Dalam perkembangannya, tidak semua ahli fiqh sepakat bahwa nash akan menghasilkan hukum yang sama, apalagi nash tersebut masih bersifat zhanni, yang keabsahannya

atau menunjuk pada Dalalahnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut (ijtihad), disamping itu masih ada nash yang menunjukkan tanda-tanda yang berbeda. Konsep ini berlaku untuk hukum Islam secara umum, kecuali tauhid (teologi). Begitu juga tentang masalah hewan anjing, di satu sisi ada hadits yang menyatakan kenajisan anjing dan ada yang membenarkan pemanfaatan anjing.

Peran anjing di zaman sekarang ini sangat dibutuhkan terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki ladang atau sawah di pinggir hutan, tentunya dengan bantuan anjing yang benar-benar terdidik maka tanamannya akan terlindungi dari rasa khawatir akan diganggu oleh babi dan hewan lainnya. Begitu pula dengan orang yang sering berpergian dan khawatir rumahnya dicuri atau dimasuki hewan yang membuat kotor, tentunya peran anjing sangat dibutuhkan. Saat ini, anjing tidak hanya digunakan oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh masyarakat perkotaan, terutama polisi. Banyak penyelundup narkoba yang tidak dapat dideteksi dengan peralatan modern, bahkan dengan komputer dan detonator, tetapi dapat dilacak menggunakan indera penciuman anjing yang baik dan tajam.

Kenyataannya, saat ini banyak orang yang menghinakan dan mengucilkan anjing bahkan tidak segan-segan untuk membunuhnya ketika ditemukan di halaman rumahnya, di jalanan, dan di lingkungan sekitarnya, terutama mereka yang beragama Islam dan sekelompok fanatik yang memvonis anjing sebagai hewan bernajis. Hewan yang dapat menularkan penyakit berbahaya, dan tanpa disadari masih banyak hewan lain yang memiliki potensi penyebaran yang hampir sama, seperti monyet, kucing dan tikus. Namun, perlakuan mereka berbeda terhadap anjing, sedangkan anjing memiliki lebih banyak sifat yang dapat digunakan oleh manusia dibandingkan dengan hewan lain. Anjing adalah hewan yang diciptakan oleh Allah St. di muka bumi ini sebagai makhluk-Nya, yang memiliki kekurangan dan mempunyai banyak keistimewaan yang bermanfaat bagi makhluk lain, terutama manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilakukan upaya menemukan dan mengelola data yang bersumber dari literatur terkait seperti buku, artikel, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kondisi sehingga melahirkan data yang utuh (Bungin, 2010: 108). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai referensi lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan.

Penelitian ini adalah proyeksi penelitian perpustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diupayakan dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan topik dari literatur terkait, seperti buku, artikel, dan bahan lainnya. Selanjutnya data itu diolah secara analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai kondisi agar mendapatkan data yang dapat diandalkan (Bungin, 2010, hal. 108). Dalam penelitian ini, kumpulan data awal adalah tafsir kitab *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi. Sebaliknya, data kedua berasal dari beberapa referensi lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan.

C. PEMBAHASAN

Anjing adalah hewan mamalia, berkaki empat dan berbulu, ada sekitar dua ratus jenis anjing, chihua-hua adalah jenis anjing yang terkecil, beratnya hanya sekitar 68-gram dan jenis yang terbesar adalah St. Bernard memiliki berat sekitar 90 kg. Anjing biasanya memiliki sekitar 42 gigi, 10 gigi lebih banyak dari manusia, kebanyakan memiliki tepi atau sisi yang tajam, memang untuk anjing menggigit lebih penting daripada mengunyah, maha suci Allah memberikan organ pada makhluk-Nya sesuai dengan kebutuhannya. (Shihab, 2005, hal. 254-255)

Hubungan manusia dengan anjing begitu erat, walaupun pada kenyataannya anjing berpotensi menjadi hewan yang membahayakan yang sewaktu-waktu bisa merugikan manusia. Anjing juga dapat berperan sebagai perantara dalam penyebaran penyakit menular, bahkan dapat menularkan hampir lima puluh jenis penyakit akibat kandungan parasit hewan di dalam tubuhnya, dan sebagian besar penyakit tersebut terdapat pada air liurnya. Telur cacing keluar dari lidah anjing, yang menyebar ke tempat-tempat air, piring dan tangan pemiliknya, bahkan di antara cacing ini ada yang menembus perut dan usus. Pada tahap selanjutnya, cangkang telur tersebut akan pecah dan akan disertai dengan keluarnya cacing baru yang akan berpindah ke dalam darah dan lendir. Dari kedua organ tersebut, anak-anak cacing kemudian menyebar ke seluruh bagian tubuh, terutama hati, karena hati merupakan penyaring tubuh yang paling penting. Di dalam anggota badan yang dimasuki cacing ini kemudian dapat tumbuh dan membentuk kantong berisi anak-anak baru dan cairan bersih seperti dari mata air. Mengingat betapa berbahayanya bakteri dalam air liur anjing, maka dalam Islam diperintahkan untuk mencuci jilatan anjing tujuh kali dan menggunakan tanah untuk cucian terakhir. (Daqr, 2002, hal. 241-243)

Kesimpulan dokter tentang mencuci jilatan anjing dengan tanah adalah bahwa virus anjing sangat lembut dan kecil. Seperti diketahui, semakin kecil ukuran mikroba maka akan semakin efektif melekat dan menempel pada dinding wadah. Air liur anjing yang mengandung virus berbentuk pita cair. Dalam hal ini, tanah berperan sebagai pembersih untuk mikroba dan virusnya, yang dengan lembut menempel pada wadah yang dijilat anjing. (Hisham, 2008, hal. 125-126)

Hubungan antara anjing dan manusia memiliki sejarah yang panjang. Anjing telah menemani perburuan sepanjang sejarah manusia sejak mereka dijinakkan 15.000 tahun yang lalu. Anjing adalah hewan yang memiliki peran atau manfaat yang berbeda bagi manusia, dan itu semua tergantung pada porsi apa yang dibutuhkan dan pendekatan yang digunakan untuk memahami anjing, hal inilah yang menyebabkan perbedaan cara pandang di antara para ahli dalam mengungkapkan pandangannya terhadap anjing. Seperti pemahaman umum tentang anjing, semua orang setuju bahwa anjing adalah mamalia, berbulu, berkaki empat, dan memiliki indera penciuman yang tajam. Namun dalam arti khusus, umat Islam akan memaknai anjing sebagai hewan najis pada umumnya. Bagi seorang polisi, seekor anjing adalah pemburu dan pembunuh, dan bagi seorang aktris film Amerika, mungkin teman sekamar di saat-saat sepi.

Mereka memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap anjing karena bedanya porsi pemanfaatan dan pendekatan mereka terhadap anjing itu sendiri, pemahaman masing-masing individu terhadap anjing akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan hewan. Beberapa menyaynginya, beberapa melatihnya, beberapa bahkan menghindari dan membunuhnya. Itu tergantung pada bagaimana mereka menafsirkan hewan itu.

Mengenai Al-Qur'an yang menggunakan kata kalbun untuk menunjukkan makna sarif dari anjing, menurut Ahmad bin Fariz bin Zakariyya, kata itu adalah kata yang tersusun dari huruf kaf, lam dan ba, yang memiliki satu makna dasar yang dirujuknya adalah diartikan sebagai anjing. Dalam al-Qur'an disebutkan enam kali dalam bentuk isim al-fa'il. Sekali dalam bentuk mukallibin, yaitu dalam QS al-Ma'idah/5:4 sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, digunakan untuk menyebut anjing, yaitu anjing yang dididik dan dilatih untuk menjaga rumah, kebun, atau untuk berburu. Pengertian ini sebagai anjing penjaga ini dipahami dari isi QS Al-Kahfi/18:18 yang berbicara tentang pendirian beberapa pemuda mukmin yang ditemani oleh anjingnya. Anjing ini adalah pemandu di sebuah gua besar yang sangat cocok untuk tempat peristirahatan mereka. Setelah pemuda-pemuda ini memasuki gua, anjing itu duduk di depan pintu gua, meregangkan kakinya dan mengawasi kemungkinan bahaya yang mengancam mereka. Anjing inilah yang dimaksud Al-Qur'an dalam kata kalb, yang disebutkan empat kali dalam QS. al-Kahfi / 18:18 dan 22 dan kata kelima kalb disebutkan dalam QS. al-A'raf / 7:176 dijadikan contoh orang yang sesat, yang menolak menerima ayat-ayat

Allah, bisa juga memberikan informasi tentang salah satu sifat anjing. Sosok ini terlihat dari lidahnya yang selalu menjulur saat kenyang maupun saat diam. Sosok ini terlihat dari lidahnya yang selalu menjulur saat kenyang maupun saat diam. Sosok yang terus menerus ini dibandingkan dengan orang yang terus-menerus dalam keburukannya. Sedangkan kata mukallibin dalam QS. al-Maidah adalah kata yang berarti penangkap atau pemburu. Misalnya anjing, elang, serigala, dan hewan lain yang dilatih untuk menangkap buruan

Adapun ketika mengkaji dari segi urutan turunnya ayat mana ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. yang membahas tentang anjing yang terletak dalam QS. al-A'raf / 7:176 konteks ayat tersebut membahas tentang kebiasaan anjing yang diibaratkan dengan manusia yang durhaka kepada Allah. Penulis percaya bahwa perumpamaan itu tidak berarti bahwa anjing itu seburuk manusia tersebut, bahkan perumpamaan itu dapat diartikan bahwa anjing itu bisa memiliki derajat yang lebih tinggi lagi di mata Allah swt. dibandingkan dengan orang yang durhaka tersebut. Namun penulis memahami bahwa persamaan yang dimunculkan oleh Allah adalah kebiasaan yang masih dimiliki oleh anjing tersebut, meskipun ditolak dan tidak mengetahui keadaan anjing yang selalu melakukan hal tersebut. Merupakan kebiasaan yang Allah jadikan sebagai persamaan atau perumpamaan tentang seseorang yang selalu durhaka kepada Allah meskipun telah diperingatkan, walaupun sudah mengetahui hukumnya, tetapi selalu melakukannya karena orang tersebut selalu mengikuti hawa nafsunya dan durhaka kepada Allah swt. (Yusuf, 2021, hal. 36)

Dari uraian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa anjing pada konteks ayat ini yang selalu menjulurkan lidahnya berkedudukan sebagai tamsil atas manusia yang selalu tunduk terhadap nafsu mereka, yang tidak pernah merasa puas atas apa yang dimilikinya dan tidak pernah mendengarkan atau patuh kepada ayat-ayat Allah, sehingga meskipun ia diperingatkan tentang ayat-ayat Allah akan tetapi dia tetap melanggarnya. Alasan inilah yang mendasari pernyataan penulis yang menganggap bahwa anjing tersebut tidak berarti sama buruknya dengan orang yang durhaka. Mengingat bahwa anjing senantiasa menjulurkan lidahnya bukanlah suatu kebiasaan buruk seekor anjing, mereka senantiasa menjulurkan lidahnya dikarenakan sebuah alasan karena keringat dalam tubuhnya tidak dapat mengatur suhu badannya sehingga dengan menjulurkan lidahnya, maka itu akan membantu untuk masuknya oksigen ke dalam tubuh anjing tersebut sehingga anjing tersebut lebih mudah bernafas. Lanjut pada ayat kedua turun yang membahas tentang anjing terdapat pada QS. al-Kahfi/18 :18 dan 22 pada konteks ayat ini membahas suatu hubungan emosional antara anjing dan manusia di mana ayat ini memaparkan tentang manfaat seekor anjing yang dapat dijadikan sebagai hewan penjaga serta memperlihatkan suatu sikap setia seekor anjing kepada tuannya. (Yusuf, 2021, hal. 36)

Kemudian pada ayat terakhir turun yang membahas tentang anjing terdapat dalam QS. al-Maidah/5: 434 yang mana pada konteks ayat tersebut membahas suatu keistimewaan dan manfaat yang dimiliki seekor anjing yaitu dapat dijadikan sebagai hewan pemburu dan dibalik kenajisannya Allah swt. tdk menghinakannya tetapi justru mengangkatnya dengan menetapkan suatu hukum kehalalan pada hasil buruannya.

Ayat ini turun pada saat malaikat jibril datang kepada Rasulullah saw. dan meminta izin untuk masuk kerumah beliau sehingga beliau menanti-nanti sampai beliau keluar ketika itu didapati malaikat jibril berdiri tegak di depan pintu Rasulullah saw menyapanya dan berkatalah malaikat jibril. Aku telah meminta izin kepadamu untuk masuk kedalam rumah Rasulullah saw membenarkan malaikat jibril, kemudian jibril berkata, aku tidak akan masuk kedalam rumah yang di dalamnya ada gambar makhluk hidup yang utuh (mungkin hidup) ada anjingnya'. Sesudah itu Rasulullah saw. meneliti rumah-rumah sahabat, ternyata sebagian dari rumah mereka terdapat anjing. Oleh karena itu Rasulullah saw. memerintahkan kepada abi ra'fi untuk membunuh anjing-anjing yang ada di kota Madinah. Oleh karena anjing-anjing yang ada di kota Madinah dibunuh.

Maka para sahabat datang kepada Rasulullah saw seraya mengajukan pertanyaan: “wahai Rasulullah saw. apakah yang diharamkan bagi kami dari hewan-hewan yang engkau perintahkan membunuhnya?” sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat ke 4 sebagai penjelasan tentang makanan yang halal dimakan, yaitu yang baik menurut ketentuan ajaran syariat Islam. (Suyuthi, 2016, hal. 215) (HR. Thabrani Hakim, Baihaqi dan yang lain dari abi ra'fi’)

Setelah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang anjing, penulis tidak menemukan satu ayat pun yang membahas tentang kekurangan anjing atau menghina anjing. Hampir semua ayat membahas keistimewaan, kesetiaan, dan manfaat anjing, sedangkan menyamakan anjing (tamsil) dengan manusia durhaka kepada Allah dengan mengungkapkan kebiasaan anjing yang selalu menjulurkan lidah bukan berarti kebiasaan itu buruk. dan bukan berarti anjing itu seburuk orang ini, bahkan perumpamaan ini bisa diartikan bahwa anjing itu sebenarnya lebih tinggi dimata Allah dari pada orang yang durhaka. Mengingat anjing selalu menjulurkan lidah bukanlah kebiasaan buruk bagi seekor anjing, mereka selalu menjulurkan lidahnya karena alasan tertentu, karena keringat di tubuhnya tidak cukup untuk mengatur suhu tubuh sehingga anjing selalu merasa kepanasan. Apalagi saat matahari terik disiang hari, dengan menjulurkan lidah maka akan membantu mengoksidasi tubuh anjing agar anjing bisa bernafas lebih lega. Berbeda dengan orang yang durhaka dan menolak untuk menerima ayat-ayat Allah, mereka hanya berperilaku seperti ini karena mereka menuruti hawa nafsu mereka. Dari beberapa uraian pada pembahasan sebelumnya tentang anjing, penulis menarik beberapa hikmah yang diungkapkan oleh anjing dalam Al-Qur'an.

- **Pentingnya Kesetiaan**

Seseorang harus belajar dari kesetiaan anjing. Anjing tidak memilah dan memilih untuk siapa ia mengabdikan diri. Tidak peduli apakah tuannya kaya atau miskin, hari ini Anda diberi makan atau tidak. Anjing akan mencintai tuannya selama sisa hidup mereka. Cinta itu tidak mementingkan diri sendiri dan bahkan ada yang sampai mati. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu untuk setia, karena kesetiaan itu sangat mahal harganya dan tidak semua manusia mampu melakukannya karena sifat setia hanya dimiliki oleh jiwa yang berkelas.

Demikian pula, Al-Qur'an menyampaikan hal ini ketika kita membahas hubungan emosional antara anjing dan manusia. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana anjing mengabdikan dirinya kepada manusia, terutama kepada wali atau tuannya. pertama dan kedua terdapat dalam QS al-kahfi/18 :18 dan QS al-Kahfi/18: 22

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tertidur, dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan 52 melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan di penuhi dengan ketakutan terhadap mereka (QS al-kahfi/18: 18). (Kementerian Agama RI, 2012, hal. 295)

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya; dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya. ' Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit. ' Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja; dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (QS al-Kahfi/18: 22). (Kementerian Agama RI, 2012, hal. 296)

Dalam konteks ayat ini, menunjukkan betapa setianya seekor anjing menjaga tuannya sampai ia juga mati bersama mereka. Dalam hal ini, Ibnu Kasir mengatakan bahwa anjing mereka berlutut dan tertidur seperti tuannya. Melihat tuannya yang sedang tidur, dia tidak meninggalkannya, tetapi

duduk berlutut untuk menjaga tuannya yang sedang tidur. Ini menunjukkan betapa setianya anjing itu kepada tuannya. Ketiga terdapat dalam QS al- Ma'idah/5: 5;

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dri apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (QS al- Ma'idah/5: 5) (Kementerian Agama RI, 2012, hal. 107)

Di sana dijelaskan bahwa anjing dapat dididik dengan baik. seperti berburu binatang dan hasil buruannya dapat dimakan. Penulis memahami ayat ini bahwa ia mendidik anjing sebagai hewan pemburu. Tentunya memberikan informasi bahwa anjing adalah hewan yang setia, karena anjing selalu mengabdikan dirinya kepada tuannya sebagai hewan yang berburu hewan lain untuk makanan tuannya.

Ayat-ayat ini menyerukan himbauan agar senantiasa menyayangi binatang. Lebih tepatnya dari ayat ini, terdapat nilai kesetiaan dan loyalitas anjing yang patut menjadi bahan renungan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Sebagai makhluk yang beradab, manusia layak mencontoh sifat setia seekor anjing. Kesetiaan adalah nilai moral yang sangat tinggi. Dengan tetap bersama, saling menyayangi dan mencintai, lebih untuk seseorang yang berperan penting dalam kehidupan yang mereka jalani.

Setelah membahas kesetiaan seekor anjing, penulis memahami bahwa anjing tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif. Hewan ini terkadang diasosiasikan dengan hal-hal yang positif, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa hewan ini adalah hewan yang setia . Berkat sikap setia anjing, hewan peliharaan ini sangat berguna untuk dipelihara, sekaligus didukung oleh beberapa potensi atau sifat yang memiliki potensi dan keistimewaan yang tidak dimiliki hewan lain, seperti postur tubuh yang sangat gelisah saat berjaga-jaga yang dibuktikan dengan tidurnya yang tidak akan nyenyak walaupun ia sangat mengantuk. dan ketika dia tidur, dia tidak menutup matanya. Sikap tanggung jawabnya membuat hewan ini serius dan setia dalam perawatannya, dilihat atau tidak, ia tetap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh tuannya kepadanya.

• **Hendaknya Menjadi Makhluk yang Bermanfaat**

Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah tentunya tidaklah dengan sia sia, tetapi memiliki sebab dan manfaat. Hal ini terlihat pada potensi yang Tuhan hadirkan kepada setiap makhluk yang diciptakan-Nya, terutama manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya.

Pada dasarnya setiap makhluk yang diciptakan Allah di muka bumi ini memiliki kelebihan dan manfaat tersendiri yang dapat dirasakan oleh makhluk lain, bahkan hewan sekecil nyamuk pun tetap mampu memberikan manfaat bagi makhluk lain. ekurangan makhluk senantiasa terdapat kelebihan, pada setiap kejelekan senantiasa terdapat keindahan seperti ketika nabi isa berjalan bersama para sahabatnya, ditengah perjalanan mereka menemukan mayat anjing tergeletak di jalan, teman-teman lalu berkata betapa busuknya bangkai anjing tersebut, Nabi Isa berkata kemudian, lihatlah betapa putihnya gigi anjing tersebut, hal ini memberikan pesan kesan kepada kita semua, hendaknya selalu melihat kebaikan semua makhluk, dan memberi pelajaran bahwa bahkan di dalam bangkai anjing pun masih ada keindahan. Inilah pelajaran yang bisa kita petik dari kisah nabi Isa tersebut. (Shihab, 2005, hal. 259)

Seringkali manusia merendahkan bahkan membunuh suatu makhluk karena menganggap ada sesuatu itu tidak berguna, sedangkan tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang sia-sia, dan dengan kemahatahuan-Nya tidak mungkin Tuhan menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Ada banyak keistimewaan-keistimewaan anjing yang tidak dimiliki manusia secara naluri dan struktur, salah satunya adalah potensi berburu. Namun pada dasarnya manusia tetaplah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, manusia diberkati Tuhan dengan akal sehingga dapat menciptakan pendeteksi hewan buruan yang lebih canggih dan efektif daripada pendeteksi hewan buruan milik anjing. Manusia mampu menciptakan senjata yang dapat melumpuhkan hewan, bahkan hewan terbesar,

Para ulama memperbolehkan seseorang memelihara anjing untuk membantu manusia dalam pertanian, peternakan, atau berburu, tetapi bukan untuk kesenangan belaka

- **Penilaian Allah swt. Terhadap Makhluknya**

Dalam hal nilai, setiap orang adalah juri bagi orang lain. Yaitu juri yang akan menilai apa yang telah dilakukan orang lain. Sedangkan juri terbaik adalah Allah Swt. dan nilai terbaik yang didapat adalah nilai kebaikan yang diberikan oleh Allah swt. Nilai yang biasa disebut dalam Islam sebagai derajat ketakwaan.

Allah swt. tidak pernah membeda-bedakan makhluk dalam hal penilaian. Hal ini dibuktikan dengan diungkapkan nama anjing dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah bahwa perbuatan baik yang dilakukan anjing adalah untuk melindungi orang-orang beriman yang ingin mempertahankan akidah mereka dari penguasa yang ingin merusak iman mereka kepada Allah Swt.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Katsir mengatakan bahwa pencantuman kata anjing dalam Al-Qur'an merupakan bentuk penghormatan dari Allah swt. Kepada hewan tersebut karena membantu melindungi Ashab al-Kahfi. Hal ini kemudian menjadi teguran keras bagi segelintir orang yang sering menghinakan anjing, karena anjing adalah salah satu makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. dengan menyebut namanya dalam Al-Qur'an karena kesetiiaannya menjaga para pemuda beriman. (ar-Rifa'i, 2000, hal. 126)

Sebenarnya, perlu diketahui masyarakat bahwa perlakuan seperti itu bukanlah suatu penghinaan terhadap anjing, karena ketika ada makhluk yang tercipta sebagai anjing bukan berarti ia tidak beriman karena ukuran tinggi rendahnya derajat suatu makhluk di mata Allah swt, Adalah siapa yang paling bertakwa padanya.

Dengan demikian, mengapa orang berbuat jahat terhadap anjing dengan menyebut nama anjing dalam sumpah mereka? Hal ini dapat dianggap suatu kezaliman, dan penulis merasa itu adalah sebuah kesalahan. Menghina dengan nama anjing bukanlah satu-satunya kejahatan yang menjadi spesialisasi manusia. Mungkin ini adalah ketidakadilan paling sederhana yang dilakukan manusia. Masih banyak kezaliman-kezaliman yang ditimbulkan oleh manusia terhadap anjing. Tapi dibalik penghinaan dan berbagai ketidakadilan yang dilakukan orang terhadap anjing. Allah swt. Dengan sifatnya yang maha tahu dan penyayang, Ia justru memuji dan meninggikan anjing dengan menyebut namanya dalam kisah mukjizat ashab al-kahfi dalam kitab suci al-Qur'an. Tidak hanya ini. Allah juga meninggikan status hewan anjing dengan menyebutkan berbagai kualitas hewan ini dalam Al-Qur'an.

Setelah membahas berbagai manfaat yang dimiliki hewan bernajis ini, penulis yakin ada hikmah yang bisa diambil darinya. Bahwasanya bukan karena najisnya hewan tersebut maka ia harus dihukum dengan bersikap kasar, keras dan tidak adil kepada mereka, bahkan tentang kenajisnya, menurut penganut mazhab Maliki, sebenarnya sisa air yang diminum anjing itu suci dan tidak najis dan dapat diminum. Mereka berhak hidup damai seperti makhluk lain yang diciptakan oleh Allah swt. mereka diciptakan tidak sia-sia, Allah telah memberikan mereka begitu banyak manfaat yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Sehingga manusia tidak memiliki hak untuk mengakhiri hidup yang diciptakan Allah dengan sia-sia. Karena tidak ada makhluk yang Allah ciptakan dengan sia-sia.

Pada pemaparan ini tentu memberikan pesan bahwa jalan hidup manusia selalu diawasi oleh Tuhan. sembari Tuhan akan menilai setiap apa yang dilakukan hamba-Nya. Oleh karena itu,

hendaknya sesama makhluk Allah tidak boleh saling menghina hanya karena menganggap diri mereka lebih tinggi dari makhluk lain. Padahal Allah hanya melihat siapa yang lebih bertaqwa di antara sekian banyak makhluk yang diciptakannya.

D. KESIMPULAN

Mengenai potensi ini, Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa karakter anjing dalam pembahasannya. Pertama, Al-Qur'an mengatakan bahwa salah satu potensi anjing adalah dapat digunakan sebagai penjaga dan hewan pemburu. Anjing adalah binatang yang selalu menjulurkan lidahnya, yang merupakan kebiasaan dalam Al-Qur'an yang dijadikan contoh bagi orang yang terus-menerus dalam kesesatan, meskipun mereka diperingati dengan ayat-ayat Allah, mereka tetap saja durhaka. Kedurhakaan yang terus-menerus kepada Allah disamakan dengan anjing yang terus menjulurkan lidahnya. Ketiga, Alquran menggambarkan hubungan emosional antara anjing dan manusia. Dalam ayat ini, Al-Qur'an menggambarkan seekor anjing yang menjaga tuannya. Inilah yang dilakukan anjing sebagai imbalan atas kebaikan yang diberikan oleh tuannya kepadanya.

Karena itu, untuk penafsiran Al-Qur'an tentang beberapa wujud anjing dalam Al-Qur'an, beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari beberapa pengungkapan ini. yaitu tentang kesetiaan anjing, dan itu harus dijadikan tauladan bagi manusia. Karena kesetiaan memiliki nilai moral yang tinggi, hal itu juga manfaat dari seekor anjing, yang hendaknya s menjadi cambuk bagi manusia, agar selalu dapat memberi manfaat bagi makhluk lain. Agar kemudin, Allah akan memberikan nilai predikat takwa atas semua perbuatan baik yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daqr, M. N. (2002). *Hidup Sehat dan Bersih Ala Nabi (Cet. III ed.)*. Jakarta: PT. Himmah Pustaka.
- Hisham, T. (2008). *Kemukjizatan Penciptaan Hewan Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*. Bekasi : PT. Sapta Sentosa.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Dua Sehati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Cet. II ed.)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suyuthi, I. (2016). *Asbabun Nuzul*. Solo: Insan Kamil.
- Yusuf, K. M. (2021). *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah.